



Vitalisasi Pembangunan Jemaat: Model Lima Faktor dalam Konteks Gereja yang Cair sebagai Dasar Mencapai Visi HKBP

Vitalizing Congregational Development: The Five-Factor Model in a Fluid Church Context as a Basis for Achieving the HKBP Vision

Oking Sahrul Silitonga,¹ Azwar Anas Pasaribu²

okingsilitonga300@gmail.com¹,

azwaranaspasaribu@gmail.com²

^{1,2}Sekolah Tinggi Guru Huria HKBP

Abstract

This paper examines Jan Hendriks' five-factor model for congregational revitalization, integrating it with Pete Ward's Liquid Church theory to address contemporary challenges in church development. Congregational revitalization, characterized by both internal fortification and external engagement, is crucial for realizing an effective and sustainable ecclesial vision. Hendriks' model emphasizes five key dimensions: climate, leadership, structure, goals and tasks, and identity. By incorporating Ward's Liquid Church theory, this approach introduces the adaptability required to navigate evolving sociocultural contexts without compromising the core ecclesial identity. In this framework, the paper highlights the critical role of shared leadership in cultivating dynamic, empowered, and relevant congregations.

Keywords: Liquid Church, HKBP, shared leadership, church development, congregational vitalization

Abstrak

Tulisan ini meneliti model revitalisasi jemaat lima faktor dari Jan Hendriks, dengan mengintegrasikan teori "gereja yang cair" dari Pete Ward untuk menghadapi tantangan kontemporer dalam pengembangan gereja. Revitalisasi jemaat, yang ditandai oleh penguatan internal dan keterlibatan eksternal, sangat penting untuk mewujudkan visi gerejawi yang efektif dan berkelanjutan. Model Hendriks menekankan lima dimensi utama: iklim, kepemimpinan, struktur, tujuan dan tugas, serta identitas. Dengan menggabungkan teori "gereja yang cair" dari Ward, pendekatan ini memperkenalkan fleksibilitas yang diperlukan untuk

menavigasi konteks sosiokultural yang terus berkembang tanpa mengorbankan identitas gerejawi inti. Dalam kerangka ini, makalah ini menyoroti peran penting kepemimpinan bersama dalam membangun jemaat yang dinamis, berdaya, dan relevan.

Kata-kata Kunci: Gereja yang cair, HKBP, kepemimpinan yang berbagi, pembangunan jemaat, vitalisasi jemaat

Pendahuluan

Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) adalah salah satu institusi keagamaan yang berpengaruh. HKBP memiliki visi “menjadi berkat bagi dunia” (dalam bahasa Batak: *gabe pasupasus tu saluhut bangso*). Visi ini mencerminkan aspirasi gereja untuk membawa dampak positif yang luas, tidak hanya bagi komunitas internalnya tetapi juga bagi masyarakat global. Untuk mewujudkan visi tersebut, HKBP telah merumuskan sejumlah misi sebagai langkah strategis yang harus diikuti oleh seluruh *stakeholder* gereja, termasuk pelayan gereja dan anggota jemaat, sebagaimana tertuang dalam Aturan Peraturan HKBP.¹

Visi dan misi yang tertuang dalam Aturan Peraturan tersebut diartikulasikan dengan jelas, bertujuan untuk menjadi pedoman bagi seluruh kegiatan dan inisiatif gereja. Pedoman ini diharapkan dapat memandu pelayan gereja dalam menjalankan tugas serta menginspirasi jemaat dalam kehidupan sehari-hari sebagai bagian dari gereja yang diutus ke dunia. Namun, dalam pelaksanaan visi dan misi tersebut, sering terjadi kekeliruan yang menghambat pencapaian tujuan yang diinginkan. Kekeliruan ini terutama disebabkan oleh kurangnya persiapan yang matang oleh para pelayan gereja, yang cenderung berfokus pada hasil akhir tanpa memperhatikan fondasi yang harus dibangun dalam jemaat terlebih dahulu. Berdasarkan pengalaman dan pengamatan langsung sebagai warga jemaat yang pernah terlibat dalam tugas pelayanan gereja, kami berasumsi bahwa pelaksanaan visi dan misi HKBP seharusnya didasari oleh proses vitalisasi jemaat. Vitalisasi jemaat adalah upaya untuk mengembangkan dan memperkuat jemaat agar dapat berfungsi secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan gereja. Proses ini tidak dapat muncul secara spontan dari jemaat itu sendiri, melainkan harus dipandu oleh pemimpin yang memiliki dan menunjukkan identitas kepemimpinan yang baik dalam pelayanannya. Pemimpin dalam jemaat harus mampu melayani dengan hati dan menunjukkan sikap kepemimpinan yang melayani, sehingga dapat

1 Huria Kristen Batak Protestan, *Aturan Dan Peraturan HKBP 2002 Setelah Amandemen Keempat* (Pearaja Taurutung: Kantor Pusat HKBP, 2022), 23.

membimbing jemaat menuju vitalisasi yang diharapkan.

Dari perspektif pembangunan jemaat, dasar untuk mencapai visi dan misi HKBP adalah dengan terlebih dahulu menjadikan jemaat sebagai jemaat yang berdaya guna, atau dalam istilah lain, jemaat yang vital. Menjadikan jemaat sebagai jemaat yang berdaya guna merupakan tujuan utama dari pembangunan jemaat. Kesuksesan gereja dalam mencapai misinya tidak hanya dilihat dari pertumbuhan jumlah jemaat semata,² tetapi lebih dari itu, kesuksesan tersebut terlihat dari kondisi jemaat yang aktif dan mampu berkontribusi secara positif dalam kehidupan berjemaat.

Vitalisasi jemaat menjadi penting untuk dibahas, sebab dalam jemaat HKBP secara khusus, tidak jarang dijumpai keadaan jemaat yang kurang aktif dalam bergereja, suam-suam kuku, banyak bersungut-sungut akan kebijakan-kebijakan yang ditetapkan. Hal tersebut dapat dimungkinkan terjadi karena jemaat tersebut belum memahami betul peran dan kedudukannya sebagai jemaat. Hal lain yang mungkin menjadi penyebab adalah kecenderungan pelayan gereja yang juga kurang memahami dan mengenal jemaat yang dibina (dipimpinnya).

Tulisan ini bertujuan untuk mengulas kembali bagaimana proses vitalisasi pembangunan jemaat dapat dilaksanakan secara efektif. Tulisan ini merupakan elaborasi antara model lima faktor dalam pembangunan jemaat oleh Jan Hendriks dengan teori gereja cair menurut Pete Ward. Dalam tulisan ini, kami menjelaskan model lima faktor dalam proses vitalisasi jemaat yang dikemukakan oleh Hendriks, dengan fokus khusus pada faktor kepemimpinan, yaitu kepemimpinan yang berbagi. Faktor kepemimpinan menjadi penting untuk lebih dipahami sebab proses vitalisasi jemaat saat ini terletak pada seorang pemimpin. Seorang pemimpin menjadi inisiator dalam proses vitalisasi jemaat. Metode ini memberikan kerangka kerja yang sistematis untuk memahami dan mengimplementasikan vitalisasi jemaat. Kepemimpinan yang berbagi dalam konteks ini adalah konsep di mana pemimpin tidak hanya memberikan arahan, tetapi juga melibatkan anggota jemaat dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan kegiatan gereja, sehingga tercipta rasa memiliki dan tanggung jawab bersama. Demikianlah gereja (jemaat) yang vital tidak terbatas pada formalitas keagamaan saja.³ Melalui penjelasan ini, kami berharap pembaca dapat memahami bahwa dasar untuk meletakkan visi

2 Kevin Graham Ford, *Transforming Church-Bringing out the Good to Get the Great* (United States of America: David C. Cook, 2008), 55.

3 Meitha Sartika, *ECCLESIA IN VIA: Pengantar Ekleziologi Konstruktif* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022), 76.

dan misi suatu komunitas, khususnya komunitas keagamaan seperti HKBP, adalah melalui proses vitalisasi jemaat. Proses ini tidak dapat dicapai dengan instan, melainkan memerlukan serangkaian tahap yang harus dilalui dengan komitmen dan kesabaran. Tahapan-tahapan ini mencakup identifikasi tujuan yang jelas dan pemahaman mendalam mengenai jemaat sebagai sasaran utama, serta pelaksanaan strategi yang efektif oleh para pemimpin jemaat.

Vitalisasi jemaat adalah proses yang kompleks dan multidimensional.⁴ Pada satu sisi, ini melibatkan penguatan internal jemaat melalui pembinaan rohani, pendidikan teologis, dan pengembangan kapasitas individu serta kelompok. Pada sisi lain, vitalisasi juga mencakup penguatan eksternal melalui keterlibatan aktif dalam pelayanan sosial, misi kemanusiaan, dan dialog antaragama. Pemimpin jemaat berperan krusial dalam menjembatani kedua aspek ini, memastikan bahwa jemaat tidak hanya bertumbuh secara internal tetapi juga berdampak positif secara eksternal. Penting untuk diingat bahwa vitalisasi jemaat tidak sekadar tentang peningkatan jumlah jemaat atau kegiatan gereja yang meriah. Lebih dari itu, vitalisasi adalah tentang menciptakan jemaat yang mampu bertahan dan berkembang di tengah tantangan zaman, serta mampu menghadirkan nilai-nilai kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, proses vitalisasi harus dirancang dengan mempertimbangkan konteks lokal, kebutuhan jemaat dan dinamika sosial sekitar. Kami turut membahas bagaimana model lima faktor dalam proses vitalisasi jemaat oleh Hendriks dapat diadaptasi dan diterapkan dalam konteks HKBP. Beberapa model ini terdiri dari lima faktor utama: (1) iklim, (2) kepemimpinan, (3) struktur, (4) tujuan dan tugas, dan (5) identitas. Setiap faktor ini saling terkait dan mendukung satu sama lain dalam menciptakan jemaat yang vital dan berdaya guna. Dengan demikian, proses vitalisasi tidak cukup dianggap sebagai sebuah konsep teoretis tetapi juga praktik yang hidup dan dinamis dalam kehidupan jemaat HKBP. Secara keseluruhan, tulisan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman bagi pembaca mengenai pentingnya proses vitalisasi jemaat untuk pencapaian tujuan yang lebih luas yaitu tercapainya visi dan misi HKBP. Melalui pemahaman yang komprehensif tentang konsep vitalisasi jemaat melalui penerapan metode lima faktor oleh Hendriks yang dapat dielaborasi dengan teori gereja yang cair, para pemimpin dan anggota jemaat HKBP dapat bersama-sama mewujudkan visi “menjadi berkat bagi dunia” dengan lebih efektif dan berdampak positif.

4 Jan Hendriks, *Jemaat Vital Dan Menarik: Membangun Jemaat Dengan Menggunakan Metode Lima Faktor* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 49–52.

Identitas HKBP

Dalam Aturan dan Peraturan HKBP 2002 setelah amandemen keempat, dijelaskan bahwa HKBP adalah persekutuan orang-orang percaya kepada Allah Bapa, Anak, dan Roh Kudus yang dipanggil dari dalam dunia, dihimpun dan dikuduskan menjadi gereja, serta diutus ke dalam dunia memberitakan Injil Allah dalam Yesus Kristus dan diutus menjadi berkat bagi dunia. HKBP adalah umat Allah, Tubuh Kristus, dan persekutuan Roh Kudus di dunia, bagian dari gereja yang esa, kudus dan am. Dalam konteks ini, HKBP berfungsi sebagai instrumen Tuhan untuk mewujudkan visi dan misi-Nya dalam dunia, dengan komitmen untuk hidup sesuai dengan ajaran Kristus dan memperluas kerajaannya di bumi. Melalui pengutusan ini, HKBP diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat dan memperkuat iman para anggota jemaat dalam pengabdian kepada Tuhan.

HKBP memahami bahwa sebagai gereja, terdapat tanggung jawab untuk terus-menerus mempersembahkan diri dalam melaksanakan misi Allah. Hal ini merupakan wujud dari iman, kasih, dan pengharapan yang diajarkan dalam Alkitab. Dalam memahami panggilan ini, HKBP berkomitmen untuk mengikuti teladan Tuhan Yesus, yang mengajarkan pentingnya memberi, berbagi, dan berkorban. Dengan menghayati prinsip-prinsip tersebut, HKBP berusaha untuk terus-menerus memperbarui diri agar selaras dengan ajaran Kristus. Proses pembaruan diri ini bertujuan untuk mewujudkan buah Roh dalam kehidupan komunitas gereja. Melalui langkah-langkah ini, HKBP berharap dapat mencerminkan nilai-nilai Kristen yang murni dan membawa dampak positif bagi masyarakat di sekitarnya, sesuai dengan misi dan visi gereja dalam melayani dan mewujudkan kasih Tuhan di bumi.

Gereja HKBP saat ini memiliki visi "HKBP menjadi berkat bagi dunia" dan dilaksanakan dengan beberapa butir misi seperti: beribadah kepada Allah Tritunggal dan bersekutu dengan saudara seiman, mendidik warga jemaat supaya sungguh-sungguh menjadi anak Allah dan warganegara yang baik, mengabarkan Injil, mendoakan dan menyampaikan suara kenabian, menggarami dan menerangi budaya melalui Injil, memulihkan harkat dan martabat orang-orang terpinggirkan, mengembangkan kerjasama oikumene antar gereja, mengembangkan penatalayanan. Visi dan misi tersebut dilaksanakan dengan prinsip:

1. Sikap inklusif, dialogis, dan terbuka.
2. Kasih dan cara-cara tanpa kekerasan.
3. Transparansi dan akuntabilitas.
4. Keadilan, perdamaian dan keutuhan ciptaan.

Sistem organisasi dan struktur kepemimpinan dalam gereja HKBP juga tercantum dalam Aturan Peraturan HKBP. Dalam gereja sendiri, terdapat beberapa jenis pemerintahan atau struktur yang dianut oleh masing-masing gereja. Dalam gereja Protestan sendiri, terdapat tiga struktur pemerintahan yang secara umum dianut oleh gereja. Sistem episkopal, presbiterial sinodal, dan kongregasional.⁵ Apabila dilihat dari sistem pengelolaan jemaat lokal dan berdasarkan struktur pemerintahan yang tercantum dalam Aturan Peraturan HKBP, sistem organisasi gereja HKBP adalah perpaduan dari ketiga bentuk tersebut. Namun yang menjadi poin utama dari struktur pemerintahan tersebut adalah HKBP merupakan organisasi yang sistem kepemimpinannya tidak otoriter, melainkan sistem kepemimpinan yang berbagi.

Kevin Ford menggunakan istilah “kepemimpinan yang berbagi” untuk menggambarkan salah satu dari kultur gereja yang sehat. Sebaliknya, kultur kepemimpinan yang tidak sehat ditandai dengan *authocracy* (otoriter/diktator) ketika kekuasaan mutlak terpusat pada satu individu.⁶ Melalui kultur kepemimpinan yang berbagi, Ford memperhadapkan kepemimpinan melalui kekuasaan dengan kepemimpinan yang melayani. Hal ini bukan berarti bahwa Ford mendelegasikan atau mengatakan bahwa kepemimpinan dengan sebuah kekuasaan tidak penting, karena hampir semua gereja dalam tata gerejanya seperti HKBP, jabatan kepemimpinan itu memiliki dua dimensi, yaitu sebagai jabatan yang memiliki kuasa dan sekaligus menjadi suatu pelayanan.

Dalam gereja HKBP sendiri, kepemimpinan sebagai jabatan yang memiliki kuasa dan sekaligus menjadi pelayanan terlihat jelas dan tampak dalam Aturan Peraturan. Sebagai contoh Ephorus memiliki syarat dan tugas yang harus diemban, sehingga secara tersirat dapat ditemukan kuasa di dalamnya, misalnya mengakomodir semua HKBP. Selain tugas yang berupa kuasa tersebut, dapat ditemukan juga tersirat hal-hal yang bersifat pelayanan.

Dasar Alkitab Visi HKBP

Visi HKBP berakar pada kisah pemanggilan Abraham yang dicatat dalam Kitab Kejadian 12:2. Dalam ayat tersebut, Tuhan berfirman, “Aku akan membuat engkau menjadi besar, dan memberkati engkau serta membuat namamu masyhur; dan engkau akan menjadi berkat.” Kisah ini menggambarkan bagaimana Allah memanggil Abraham dan memberikan janji-janji berkat yang mendalam dan komprehensif. Pemanggilan ini bukan hanya sekadar

5 Johny Christian Ruhlessin, *Struktur Organisasi Dan Misi Gereja* (Yogyakarta: Kanisius, 2020), 68.

6 Accessed June 28, 2024, <https://kbbi.web.id/autokrasi>.

undangan, tetapi juga sebuah janji tentang kemuliaan, pengaruh, keturunan, dan kepemilikan tanah. Allah berjanji untuk mengangkat Abraham dan menjadikannya sebagai figur penting dalam sejarah, serta menyertai dia dengan berbagai berkat yang akan mempengaruhi generasi-generasi mendatang. Dalam menanggapi panggilan dan janji-janji tersebut, Abraham menunjukkan respons yang penuh iman. Ia membangun mezbah dan mempersembahkan kurban sebagai tanda penghargaannya dan sebagai bentuk ketaatan kepada Allah.⁷ Ini adalah tindakan simbolis yang menunjukkan pengakuan Abraham terhadap otoritas dan rencana Allah. Dengan membuat mezbah dan mempersembahkan kurban, Abraham mengakui bahwa segala sesuatu yang dimilikinya adalah anugerah dari Allah dan berkomitmen untuk mengikuti kehendak-Nya. Tindakan ini juga mengilustrasikan sikap hati yang penuh syukur dan penyerahan diri kepada Allah, yang menjadi bagian penting dari hubungan antara manusia dan Tuhan.

Dari pemanggilan Abraham, Allah tidak hanya menawarkan berkat pribadi tetapi juga janji untuk membentuk suatu bangsa besar dari keturunannya. Janji ini menunjukkan bahwa Allah memiliki rencana besar dan menyeluruh yang melibatkan lebih dari sekadar individu; Allah ingin menciptakan suatu komunitas yang akan menjadi berkat bagi seluruh dunia. Janji ini mencerminkan cinta dan perhatian Allah yang mendalam terhadap umat-Nya,⁸ serta komitmen-Nya untuk menjalin hubungan yang erat dan berkelanjutan dengan mereka. Hal ini berhubungan langsung dengan visi HKBP.

Sebagai bagian dari gereja yang mengikuti jejak Abraham, HKBP memahami bahwa panggilan mereka tidak hanya untuk menerima berkat tetapi juga untuk menjadi saluran berkat bagi dunia. Dengan memelihara visi ini, HKBP percaya bahwa mereka dipanggil untuk menyebarkan kasih karunia dan kebaikan Allah kepada masyarakat di sekitar mereka. Mereka melihat diri mereka sebagai bagian dari rencana besar Allah untuk dunia, dan sebagai gereja, mereka berkomitmen untuk hidup sesuai dengan panggilan tersebut. Dalam praktiknya, visi HKBP tercermin dalam berbagai kegiatan dan pelayanan mereka yang bertujuan untuk memberkati masyarakat, menyebarkan ajaran Kristen, dan menjalankan misi sosial. Ini termasuk usaha-usaha untuk mendukung pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan sosial yang merupakan manifestasi nyata dari komitmen mereka untuk menjadi berkat

7 V.M Siringoringo, *Theologi Perjanjian Lama* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2013), 116.

8 H. v.d. Brink, *Tafsiran Alkitab: Kisah Para Rasul* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 122.

bagi dunia sebagaimana diamanatkan dalam panggilan mereka. Dengan cara ini, HKBP tidak hanya berfokus pada pertumbuhan dan kesejahteraan internal gereja, tetapi juga berusaha untuk memberi dampak positif yang lebih luas di komunitas mereka dan di luar batas-batas lokal mereka. Dalam keseluruhan visi HKBP, mereka melihat diri mereka sebagai bagian dari warisan Abraham dan terus melanjutkan misi untuk menjadi berkat bagi dunia. Mereka percaya bahwa melalui pelayanan dan tindakan mereka, mereka dapat memenuhi panggilan Allah yang sama yang diberikan kepada Abraham, yaitu menjadi berkat bagi semua bangsa. Dengan cara ini, HKBP menjalankan ajaran Kristus dan berkontribusi pada tujuan Allah yang lebih besar dalam sejarah umat manusia.

Pembangunan Jemaat dan Peran Pembangunan Jemaat

Seperti namanya, pembangunan jemaat demikianlah pengertian pembangunan jemaat. Pembangunan jemaat tentu berkaitan dengan apa yang dilakukan dan bagaimana suatu jemaat “dibangun.” Pembangunan jemaat pada dasarnya adalah suatu konsep “bagaimana membangun suatu jemaat sebagai gereja Tuhan yang sesungguhnya.”⁹ Gereja (jemaat) yang dimaknai sebagai tubuh Kristus yang hadir di dunia tentu memiliki berbagai tugas dan tanggung jawab untuk menjadikan dirinya (gereja/jemaat tersebut) sebagai tubuh Kristus yang sungguh. Dalam pembangunan jemaat, hal ini tentu dapat dikaji dan pembangunan jemaat adalah salah satu konsep membangun diri gereja menjadi tubuh Kristus yang sungguh.

Pembangunan jemaat tidaklah sama dengan pembangunan gereja dan dua hal ini sangat berbeda. Tidak dapat dipungkiri bahwa masih banyak orang yang belum atau kurang memahami pembangunan jemaat itu dan beranggapan itu sama dengan pembangunan (gedung) gereja. Hal tersebut memungkinkan pimpinan jemaat atau warga jemaat kurang memperhatikan “kesehatan” komunitas (jemaat) mereka dan hanya berfokus pada kewajiban-kewajiban untuk melakukan pelayanan ibadah, perkembangan gereja dari aspek fisik (fasilitas saja).

Pembangunan dalam gereja lebih sering dimaknai sebagai pembangunan gereja (fisik/bangunannya) saja. Sementara pembangunan (pemberdayaan) umatnya cenderung ditujukan untuk mendukung pencapaian pembangunan gereja.¹⁰ Tetapi ada satu hal yang harus lebih disadari lagi: pembangunan

9 Timotius Kurniawan Sutanto, *Tiga Dimensi Keesaan Dalam Pembangunan Jemaat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 30.

10 Sutanto, *Tiga Dimensi Keesaan Dalam Pembangunan Jemaat*, 31.

bukan hanya itu; gereja juga harus memperhatikan pembangunan jemaat, yaitu membangun dan memberdayakan umatnya, bukan hanya sekedar pembangunan organisasi.

Tidak jarang dan tidak aneh apabila dalam suatu komunitas gereja memiliki cita-cita dan tujuan tertentu, seperti memperluas peta pelayanan, memperbaiki fasilitas dan gedung gereja, serta tujuan-tujuan lainnya yang dilaksanakan dengan penuh semangat. Hal tersebut tidaklah salah, namun dasar untuk melaksanakannya haruslah diperbaiki. Tidak jarang dalam suatu jemaat lokal (*huria marsadasada*) berusaha agar anggota jemaatnya lebih rajin beribadah, berdoa, memberi persembahan dan lain hal sebagainya demi mencapai tujuan yang ditetapkan sebelumnya. Umat sering dianggap sebagai sumber daya untuk mencapai visi organisasi saja. Hal tersebut sering terjadi tanpa memperhatikan apakah visi (tujuan) tersebut memang merupakan kebutuhan seluruh jemaat atau sekedar untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan pimpinan jemaat saja.¹¹

Pembangunan jemaat lebih dari itu, dalam pembangunan jemaat, mencapai suatu tujuan bukanlah suatu hal yang dilarang. Gereja yang sehat juga pada dasarnya adalah gereja yang memiliki visi dan misi sebab seluruh gereja adalah tubuh Kristus yang hadir di dunia dan hal itu dapat ditunjukkan dan dihidupi serta diwujudkan secara nyata melalui visi gereja. Untuk mencapai dan menghidupi visi tersebut, jemaat harus diberdayakan dan diikutsertakan untuk turut berperan dalam perkembangan gereja. Namun harus diingat bahwa tiap-tiap orang memiliki peran masing-masing dalam gereja. Tetapi satu hal yang perlu digarisbawahi, peran itu dibedakan oleh tugas masing-masing dan setiap peran memiliki kedudukan yang sama dan memiliki arah tujuan yang sama.¹²

Pembangunan jemaat menjadi penting sebab melalui pembangunan jemaat pembaruan di seluruh dunia dapat terjadi dengan baik. Dalam suatu komunitas terdapat unsur kedekatan yang menjadi prinsip dasar komunitas tersebut. Melalui unsur kedekatan tersebut kehidupan gereja dapat menjadi lebih dinamis. Proses suatu gereja bergerak secara dinamis tidaklah terjadi begitu saja, melainkan harus melalui proses yang panjang. Melalui pembangunan jemaatlah hal ini dapat dicapai.¹³

Selain untuk mendinamiskan kehidupan gereja, pembangunan

11 Sutanto, *Tiga Dimensi Keesaan Dalam Pembangunan Jemaat*, 31.

12 Sutanto, *Tiga Dimensi Keesaan Dalam Pembangunan Jemaat*, 33.

13 P.G.van Hooijdonk, *Batu-Batu Yang Hidup Pengantar Ke Dalam Pembangunan Jemaat* (Yogyakarta: Kanisius, 1996), 22.

jemaat juga menjadi penting, sebab pembangunan jemaat merefleksikan dan mendorong pemikiran teologis yang berdampak pada terlahirnya ruang bagi orang beriman aktif dalam Gereja. Pembangunan jemaat adalah motor penggerak bagi Gereja dalam mengembangkan pemikiran teologis.¹⁴

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa proses pembangunan jemaat merupakan hal yang sangat penting dan besar dampaknya dalam perkembangan gereja. Melalui pembangunan jemaat yang terlaksana dengan benar, maka semua proses yang akan dilaksanakan kemudian dapat terlaksana lebih maksimal lagi. Pembangunan Jemaat pada dasarnya adalah sebuah proses untuk “menjadikan jemaat yang ada di dunia kembali ke status awal sebagai jemaat Kristus, meskipun umat tersebut ada di dunia.”

Gereja Cair menurut Pete Ward

Pada masa sekarang ini, keberhasilan gereja sering kali diukur dari jumlah kehadiran umat dalam ibadah, pembangunan yang berjalan lancar, dan kemegahan atau kemewahan gedung dan fasilitas gereja. Pete Ward, seorang profesor teologi praktis mencoba menawarkan pandangan yang berbeda.¹⁵

Ward menyajikan konsep bahwa gereja tidak harus dilihat sebagai struktur yang kaku dan tetap (*solid*), tetapi sebagai sesuatu yang lebih cair (*liquid*), lebih fleksibel, dan adaptif terhadap perubahan budaya dan konteks sosial. Ward mengkritik pendekatan tradisional gereja yang cenderung statis, kaku, dan berfokus pada gedung atau lembaga. Sebaliknya, Ward mendorong gereja untuk bergerak menuju model yang lebih dinamis, yang menekankan pada hubungan antarpribadi, kehidupan iman di tengah masyarakat, dan keterlibatan aktif dengan dunia di luar tembok gereja.¹⁶

Pada dasarnya, gereja yang berusaha menjadi gereja yang *liquid* adalah gereja yang mampu beradaptasi dengan perkembangan dan perubahan yang terjadi saat ini. Selain itu, gereja yang *liquid* berusaha untuk tetap hadir sebagai komunitas yang memiliki dampak positif bagi lingkungannya.¹⁷ Gereja HKBP sebagai gereja yang mengusung visi menjadi berkat bagi dunia, akan terus berusaha beradaptasi dengan perubahan yang terjadi di dunia saat ini. Visi menjadi berkat akan tetap relevan pada konteks zaman mana pun, sebab dengan menjadi berkat jemaat gereja akan tetap dapat hidup dan berkembang.

14 Hooidjonk, *Batu-Batu Yang Hidup*, 26.

15 Sartika, *ECCLESIA IN VIA: Pengantar Eklesiologi Konstruktif*, 75.

16 Pete Ward, *Liquid Church* (Eugene, OR: Wipf & stock Publisher, 2002), 3.

17 Franky and Dina E. Latumahina, “Model Liquid Church Bagi Peningkatan Pelayanan Pastoral Gereja-Gereja Anggota Persekutuan Gereja-Gereja Di Indonesia Setempat (PGIS) Di Kota Batu,” *Missio Ecclesiae*, 1, 11 (April 2022): 25.

Vitalisasi Pembangunan Jemaat: Metode Lima Faktor oleh Jan Hendriks

Jan Hendriks, seorang ahli pembangunan jemaat memberikan sumbangsih pemikirannya mengenai model-model pembangunan jemaat. Model yang dikemukakan Hendriks sering dikenal dengan model lima faktor. Vitalisasi jemaat ini berfokus pada lima faktor, yaitu iklim, kepemimpinan, struktur, tujuan dan tugas, serta identitas yang jelas.¹⁸

1. Iklim

Dalam pembangunan jemaat, iklim mencakup seluruh prosedur dan tata cara berinteraksi yang khas dalam organisasi. Iklim yang dimaksud adalah iklim yang positif, yang dapat membangkitkan semangat jemaat, membuat jemaat merasa diperlakukan dengan hormat, dan memberikan mereka kesempatan untuk terlibat dalam penentuan kebijakan gereja. Selain itu, iklim positif juga berperan penting dalam memperlancar komunikasi di dalam tubuh gereja (jemaat), sehingga setiap anggota merasa dihargai dan didengar. Hal ini memungkinkan terbentuknya lingkungan yang mendukung pertumbuhan rohani dan kebersamaan, serta menciptakan suasana yang kondusif bagi pelayanan dan kegiatan gereja yang efektif dan harmonis.¹⁹

2. Kepemimpinan

Dalam Pembangunan Jemaat, kepemimpinan sejati harus mampu membangun dan menggairahkan komunitas.²⁰ Kepemimpinan yang dimaksudkan mencakup kemampuan seorang pemimpin untuk menunjukkan jiwa kepemimpinan yang bertanggung jawab, yang tidak hanya mementingkan dirinya sendiri, tetapi juga berbagi kuasa dengan anggota jemaat. Kepemimpinan ini tidak bersifat diktator; sebaliknya, ia adalah kepemimpinan yang inklusif dan partisipatif, yang mendorong partisipasi aktif semua anggota. Seorang pemimpin yang efektif diharapkan dapat menginspirasi dan memotivasi jemaat, menciptakan lingkungan yang suportif, serta memberdayakan setiap individu untuk berkontribusi dalam pelayanan dan pengembangan jemaat. Dengan demikian, kepemimpinan tersebut menjadi teladan yang memupuk semangat kebersamaan dan ketaatan dalam iman.²¹

18 Rijnardus A van Kooij, *Menguak Fakta Menata Kerja Nyata: Sumbangan Teologi Praktis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 19.

19 Kooij, *Menguak Fakta Menata Kerja Nyata: Sumbangan Teologi Praktis*, 19.

20 Astriana Wati, "Strategi Gereja Dalam Meningkatkan Kehadiran Jemaat Di Ibadah Raya: Studi Pada Gereja Persekutuan Pemberitaan Kristus Getsemani Kemayo, Kalimantan Barat," *ICHTUS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 2, 3 (November 2022): 112.

21 Kooij, *Menguak Fakta Menata Kerja Nyata: Sumbangan Teologi Praktis*, 19.

3. Struktur

Struktur yang dimaksud merujuk pada keseluruhan relasi yang diatur dengan jelas dalam suatu komunitas. Struktur yang dijelaskan oleh Hendriks ini juga mencakup hubungan antar anggota jemaat sebagai satu kesatuan. Melalui struktur ini, orang-orang dalam komunitas memiliki kesempatan untuk menyalurkan bakat yang dimilikinya dan melalui struktur ini juga orang-orang dalam komunitas memiliki kesempatan untuk menghayati kesatuan.²²

Komunitas adalah suatu kelompok organisme (orang dan sebagainya) yang hidup dan berinteraksi dalam satu wilayah tertentu: bisa disebut masyarakat atau paguyuban.²³ Pengertian komunitas berkaitan dengan konsep persekutuan. Komunitas (dalam hal ini gereja) merupakan esensi dari Tuhan. Tuhan ada dalam komunitas bukan berarti Tuhan terikat kepada komunitas itu, namun memiliki hubungan timbal balik. Jika Allah ada dalam komunitas, manusia juga merupakan bagian dari komunitas dan diciptakan untuk komunitas itu.²⁴ Manusia diciptakan oleh Tuhan untuk berpartisipasi dan berperan aktif dalam konteks kehidupan bermasyarakat.

4. Tujuan dan tugas

Tujuan dan tugas merupakan faktor penting dalam vitalisasi jemaat. Tujuan adalah harapan atau keinginan yang hendak dicapai oleh komunitas, dalam hal ini Gereja, sedangkan tugas adalah pekerjaan yang disanggupi dan akan dilakukan oleh komunitas tersebut. Keberadaan tujuan dan tugas yang jelas sangat krusial dalam membangun komunitas yang dinamis dan produktif. Tujuan yang ditetapkan harus menarik dan dapat diwujudkan bersama, sehingga seluruh anggota komunitas dapat menghayati dan berpartisipasi secara aktif. Lebih dari itu, tujuan dan tugas tidak boleh hanya melibatkan satu orang saja, tetapi harus melibatkan seluruh anggota jemaat agar tercipta rasa kebersamaan dan tanggung jawab kolektif dalam mencapai visi bersama.²⁵

5. Identitas

Faktor kelima dalam vitalisasi pembangunan jemaat yang dikemukakan oleh Hendriks adalah identitas. Melalui faktor ini, jemaat diajak untuk menggumuli identitas dan jati diri mereka dengan lebih mendalam. Hendriks menekankan pentingnya peran tujuan pribadi dan kultur yang menjadi konteks jemaat tersebut. Dengan memperhatikan faktor identitas, jemaat

22 Kooij, *Menguak Fakta Menata Kerja Nyata: Sumbangan Teologi Praktis*, 20.

23 In *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, n.d.

24 Ford, *Transforming Church-Bringing out the Good to Get the Great*, 66.

25 Kooij, *Menguak Fakta Menata Kerja Nyata: Sumbangan Teologi Praktis*, 21.

dapat memahami dan memperkuat nilai-nilai serta tradisi yang ada, sehingga mampu menghadapi tantangan zaman dengan lebih percaya diri dan relevan bagi komunitas tersebut.²⁶

Melalui kelima faktor di atas, dapat dilihat bahwa proses vitalisasi jemaat terdiri dari beberapa fase dan fase di dalamnya saling berkaitan satu sama lain. Apabila faktor pertama belum dapat berjalan dengan baik, maka faktor berikutnya juga tidak akan dapat dipahami, dicapai sehingga proses vitalisasi jemaat menjadi terhambat dan keadaan jemaat semakin memburuk. Untuk menanggulangi hal tersebut, kami berasumsi bahwa seorang pemimpinlah yang memiliki tugas paling besar dalam memfasilitasi hal tersebut.

Kepemimpinan dalam Jemaat

Berdasarkan model lima faktor yang dikemukakan Hendriks, kepemimpinan yang dimaksudkan dalam proses vitalisasi jemaat adalah kepemimpinan yang tidak bersifat otoriter (namun kepemimpinan yang berbagi). Hal itu menjadi penting, sebab sesungguhnya kepemimpinan bukanlah kepemilikan individual saja, sebab jika demikian maka sebutan yang tepat untuk hal tersebut adalah "kekuasaan."²⁷

Kepemimpinan dalam jemaat bukan sekadar tentang siapa yang memegang kendali, tetapi lebih kepada bagaimana pemimpin dan anggota jemaat bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Metode lima faktor yang dikemukakan oleh Hendriks memberikan panduan penting dalam memahami kepemimpinan yang efektif dan tidak bersifat otoriter, melainkan kepemimpinan yang berbagi. Pendekatan ini sangat relevan dalam konteks vitalisasi jemaat, di mana tujuan utama adalah membangun komunitas yang dinamis dan penuh kehidupan.

Kepemimpinan (*leadership*) berasal dari kata memimpin. Dalam bahasa Inggris kata *lead* berasal dari bahasa Anglo Saxon yang berarti jalur perjalanan kapal. Ini berarti bahwa seorang nakhoda mampu mengarahkan kapal dan organisasinya (awak kapal) untuk mencapai tujuan bersama yang telah ditetapkan.²⁸ Analogi ini sangat tepat karena dalam konteks gereja.

Seorang pemimpin memiliki tugas utama untuk menginspirasi pengikutnya agar memiliki komitmen yang sama dalam mencapai tujuan bersama. Komitmen yang dimaksud di sini bukanlah komitmen yang hanya

26 Kooij, *Menguak Fakta Menata Kerja Nyata: Sumbangan Teologi Praktis*, 21.

27 James D Whitehad, *Kepemimpinan Dalam Jemaah*, trans. Michael A Cowawn (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 28.

28 Husaini Usman, *Kepemimpinan Efektif Teori, Penelitian, Dan Praktik* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2019), 3.

mengedepankan kepentingan pribadi, tetapi lebih mengedepankan kepentingan bersama. Pemimpin harus mampu menciptakan lingkungan di mana setiap anggota jemaat merasa bahwa kontribusi mereka berarti dan dihargai. Seorang pemimpin juga memiliki tanggung jawab untuk memberdayakan anggota jemaatnya. Memberdayakan dalam hal ini berarti menginovasi, memotivasi, dan mendorong anggota jemaat untuk terus berinovasi, kreatif, mampu bekerja sama, memiliki disiplin yang tinggi, dan percaya diri. Untuk mencapai hal ini, seorang pemimpin harus menunjukkan gaya kepemimpinan yang bertanggung jawab. Pemimpin tidak perlu memohon kepada anggota jemaat untuk melakukan sesuatu, tetapi harus memberikan teladan yang baik.²⁹

Kepemimpinan yang berbagi menjadi faktor yang sangat krusial dalam Jemaat. Model kepemimpinan yang tidak otoriter menjadi sangat penting karena jika seorang pemimpin bersifat otoriter, organisasi yang dipimpin juga tidak mampu berinovasi. Kepemimpinan yang otoriter cenderung memadamkan kreativitas dan inisiatif anggota jemaat, yang pada akhirnya akan merugikan proses vitalisasi jemaat itu sendiri.

Kepemimpinan yang berbagi merupakan bagian dari kepemimpinan yang melayani. Pemahaman mengenai kepemimpinan sebagai sebuah pelayanan merupakan ajaran teologi kristiani yang dikenal dalam kehidupan menggereja. Pada dasarnya, melayani digunakan untuk menekankan seluruh tindakan kasih kepada orang lain.³⁰ Kepemimpinan yang melayani berfokus pada prinsip mengutamakan kebutuhan jemaat dan komunitas di atas kepentingan pribadi. Pemimpin yang melayani berfungsi sebagai pelayan, bukan penguasa, menginspirasi orang lain melalui teladan, pengabdian, dan kasih. Dalam konteks ini, pemimpin bertugas untuk mendengarkan, membimbing, dan memberdayakan anggota gereja untuk menciptakan lingkungan bagi semua orang agar merasa dihargai dan berkontribusi. Pendekatan ini mencerminkan ajaran Yesus yang menekankan kerendahan hati dan pelayanan sebagai inti dari kepemimpinan. Untuk dapat sampai pada tahap kepemimpinan yang melayani, seorang pemimpin terlebih dahulu mengenal diri dan mengenal dunia (yang akan dipimpin) sehingga seorang pemimpin mampu menjalankan proses vitalisasi jemaat.

29 Edeline Ersanko Pratiwi and Lusiana Idawati, "Pengaruh Kepemimpinan Yang Melayani, Kepuasan Kerja, Dan Motivasi Intrinsik Terhadap Kinerja Guru Sekolah Lentera Harapan Sangihe," *Jurnal Nalar Pendidikan*, 1, 7 (2019): 86.

30 Mathias Jebaru Adon, "Menumbuhkan Karakter Kepemimpinan Yang Melayani," *BONAFIDE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1, 2 (June 2021): 104.

Integrasi Metode Lima Faktor dan Gereja yang Cair

Dalam perkembangan dan pertumbuhan gereja yang seiring dengan perkembangan dunia, gereja dituntut untuk dapat beradaptasi agar tetap eksis dan relevan. Pencapaian visi yang dilaksanakan melalui program-program pelayanan gereja selayaknya tidak dianggap sebagai ketetapan utama. Pencapaian visi perlu mempertimbangkan banyak hal. Hal ini menjadi penting sebab gereja selayaknya bukan sebagai sebuah komunitas yang “solid” namun harus fleksibel.

Dua pendekatan yang dibahas dalam tulisan ini menjadi penting untuk dipertimbangkan di tengah konteks gereja saat ini. Hendriks menawarkan kerangka analitis yang sistematis dan terstruktur untuk dapat mencapai fungsi dan peran jemaat dalam komunitas gereja. Pete Ward sendiri menekankan pentingnya fleksibilitas dan adaptasi terhadap budaya yang fleksibel dan dinamis.

Pete Ward sendiri menawarkan dua langkah untuk mengimajinasikan gereja yang relevan dengan zaman. Salah satu langkah dari kedua langkah yang ditawarkan adalah mengadakan wadah yang dapat menghasilkan berbagai produktivitas dan kreativitas yang dapat memunculkan budaya Kristen kontemporer.³¹ Sejalan dengan langkah tersebut, Hendriks menawarkan metode lima faktor untuk mencapai vitalisasi jemaat. Metode lima faktor membantu jemaat untuk menganalisis diri dalam lima dimensi yang telah dikemukakan di atas. Kontekstualisasi kedua metode tersebut membantu gereja (jemaat) menjadi sebuah komunitas yang terus bergerak dan menyesuaikan diri dengan zaman. Kedua teori tersebut membantu gereja (jemaat) memahami peran dan relevansinya di tengah masyarakat yang beragam dan dinamis.

Aplikasi dan Kontekstualisasi: Mencapai Visi Gereja melalui Proses Vitalisasi Jemaat

Seorang pemimpin jemaat atau komunitas yang tidak kaku (hanya berfokus pada pencapaian tujuan) tentu memiliki tugas, yaitu menjadikan komunitas yang dipimpin mampu berjalan dengan baik demi tercapainya visi bersama. Sama halnya dengan seorang pimpinan dalam Gereja HKBP, seorang pemimpin jemaat yang telah mengenal dirinya akan terus berusaha mencari jalan dan terus belajar untuk mengembangkan dirinya menjadi pemimpin yang mampu berjalan bersama dengan jemaatnya. Seorang pemimpin yang baik adalah pemimpin yang melayani dengan hati. Melayani dengan (dan

31 Sartika, *ECCLESIA IN VIA: Pengantar Eklesiologi Konstruktif*, 79.

dari) hati yang dimaksud oleh kami adalah pemimpin yang tidak hanya mengedepankan kepentingan jemaat, melainkan mengedepankan kebutuhan jemaat. Pemimpin yang melayani dengan (dan dari) hati adalah pemimpin yang juga turut mengerjakan visi bersama. HKBP secara umum telah memiliki visi tersebut dan seorang pemimpin bertugas melaksanakannya dalam lingkup jemaat yang dipimpin. Untuk mencapai dan mewujudkan nyata visi bersama HKBP tersebut, seorang pemimpin harus lebih dahulu membangun dasar yang kuat, yaitu menjadikan jemaat sebagai jemaat yang vital.

Untuk mencapai vitalisasi jemaat, seorang pemimpin dapat berangkat dari metode lima faktor yang dikemukakan oleh Hendriks, dengan dasar pemahaman bahwa gereja harus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman (*liquid*, fleksibel). Metode lima faktor dapat digunakan sebagai alat untuk menilai sejauh mana gereja (jemaat) berfungsi secara vital (efektif) dalam lima dimensi pembangunan jemaat. Di sisi lain, teori gereja yang cair memungkinkan gereja untuk lebih lentur dalam merespons perubahan di jemaat lokal. Hal ini berarti penetapan program-program pelayanan disesuaikan dengan kebutuhan jemaat. Dengan menerapkan kedua teori ini, seorang pemimpin jemaat dalam Gereja HKBP akan dapat membangun jemaat yang vital dan mampu mencapai visi bersama secara efektif dan berkelanjutan.

Kesimpulan

Pemahaman terkait pentingnya pembangunan jemaat menjadi suatu ilmu yang harus dimiliki oleh seorang (calon) pemimpin (jemaat). Seorang pemimpin jemaat memiliki tanggung jawab dan kewajiban untuk melayani dengan hati. Mendengar suara hati dan memelihara kesehatan hati adalah sikap yang wajib dimiliki seorang pemimpin dan membutuhkan perhatian khusus. Seorang pemimpin yang “berhati gelap” akan bertindak dengan kacau, segala sesuatu yang dikerjakan oleh pemimpin tersebut juga akan membahayakan diri dan juga komunitas yang dipimpinnya.

Tulisan ini merupakan elaborasi metode lima faktor yang dikemukakan oleh Hendriks dengan konsep “Gereja yang Cair” menurut Ward, guna mencapai vitalisasi jemaat dalam konteks HKBP. Inti dari proses vitalisasi ini adalah membangun jemaat yang berdaya guna, dinamis, serta relevan dengan tantangan zaman, yang tidak hanya berfokus pada pertumbuhan fisik atau jumlah jemaat, melainkan pada kualitas kehidupan rohani dan sosial mereka.

Model lima faktor Hendriks menekankan pentingnya iklim yang positif, kepemimpinan yang berbagi, struktur yang mendukung partisipasi jemaat, tujuan dan tugas yang jelas, serta identitas jemaat yang kuat. Dalam

kerangka ini, faktor kepemimpinan yang berbagi menjadi esensial, karena memungkinkan keterlibatan aktif jemaat dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan program-program gereja. Hal ini menciptakan rasa memiliki dan tanggung jawab bersama dalam mewujudkan visi gereja. Teori “Gereja yang Cair” dari Ward melengkapi model Hendriks dengan menekankan fleksibilitas gereja dalam merespons perubahan sosial dan budaya. Gereja tidak boleh terjebak dalam struktur yang kaku, melainkan harus adaptif dan terbuka terhadap dinamika zaman.

Dengan demikian, model kepemimpinan dan struktur gereja tidak hanya harus berfungsi untuk mencapai visi internal, tetapi juga harus berperan dalam pelayanan sosial dan keterlibatan aktif di tengah masyarakat. Penggabungan kedua pendekatan ini memberikan fondasi yang kuat bagi HKBP dalam mewujudkan visinya “menjadi berkat bagi dunia” dan tetap relevan dalam setiap konteks zaman. Proses vitalisasi bukanlah sekadar sebuah konsep teoretis, melainkan langkah-langkah praktis yang harus diterapkan dalam kehidupan gereja sehari-hari. Melalui pemimpin yang melayani dengan hati, jemaat yang diberdayakan, serta gereja yang adaptif, HKBP dapat menjalankan misi Kristen secara lebih efektif dan relevan, baik di tingkat lokal maupun global. Dengan menerapkan metode lima faktor dan teori gereja cair, HKBP dapat membangun jemaat yang mampu berkembang di tengah tantangan zaman, serta membawa dampak positif yang luas bagi masyarakat, sesuai dengan panggilan gereja untuk menjadi saluran berkat Allah bagi dunia.

Daftar pustaka

- Astriana Wati. “Strategi Gereja Dalam Meningkatkan Kehadiran Jemaat Di Ibadah Raya: Studi Pada Gereja Persekutuan Pemberitaan Kristus Getsemani Kemayo, Kalimantan Barat.” *ICHTUS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 2, 3 (November 2022): 106–16.
- Brink, H. v.d. *Tafsiran Alkitab: Kisah Para Rasul*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Edeline Ersanko Pratiwi and Lusiana Idawati. “Pengaruh Kepemimpinan Yang Melayani, Kepuasan Kerja, Dan Motivasi Intrinsik Terhadap Kinerja Guru Sekolah Lentera Harapan Sangihe.” *Jurnal Nalar Pendidikan*, 1, 7 (2019): 85–93.
- Ford, Kevin Graham. *Transforming Church-Bringing out the Good to Get the Great*. United States of America: David C. Cook, 2008.
- Franky and Dina E. Latumahina. “Model Liquid Church Bagi Peningkatan Pelayanan Pastoral Gereja-Gereja Anggota Persekutuan Gereja-Gereja Di Indonesia Setempat (PGIS) Di Kota Batu.” *Missio Ecclesiae*, 1, 11 (April 2022): 21–36.
- Hendriks, Jan. *Jemaat Vital Dan Menarik: Membangun Jemaat Dengan Menggunakan*

- Metode Lima Faktor*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Hoodjonk, P.G.van. *Batu-Batu Yang Hidup Pengantar Ke Dalam Pembangunan Jemaat*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Huria Kristen Batak Protestan. *Aturan Dan Peraturan HKBP 2002 Setelah Amandemen Keempat*. Pearaja Taurutung: Kantor Pusat HKBP, 2022.
- Kooij, Rijnardus A van. *Menguak Fakta Menata Kerja Nyata: Sumbangan Teologi Praktis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Mathias Jebaru Adon. "Menumbuhkan Karakter Kepemimpinan Yang Melayani." *BONAFIDE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1, 2 (June 2021): 100–114.
- Ruhlessin, Johny Christian. *Struktur Organisasi Dan Misi Gereja*. Yogyakarta: Kanisius, 2020.
- Sartika, Meitha. *ECCLESIA IN VIA: Pengantar Eklesiologi Konstruktif*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022.
- Siringoringo, V.M. *Theologi Perjanjian Lama*. Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2013.
- Sutanto, Timotius Kurniawan. *Tiga Dimensi Keesaan Dalam Pembangunan Jemaat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Usman, Husaini. *Kepemimpinan Efektif Teori, Penelitian, Dan Praktik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2019.
- Ward, Pete. *Liquid Church*. Eugene, OR: Wipf & stock Publisher, 2002.
- Whitehad, James D. *Kepemimpinan Dalam Jemaah*. Translated by Michael A Cowawn. Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Accessed June 28, 2024. <https://kbbi.web.id/autokrasi>. In *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, n.d.